

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai suatu usaha untuk mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan (Sumedi & Effendi, 2011). Pendidikan pada dasarnya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, hal ini secara spesifik dapat tergambarkan di dalam pendidikan Kristen yang berarti penebusan untuk mengembalikan setiap individu kepada keseimbangan dalam setiap aspek hidupnya serta mengalami rekonsiliasi (Knight, 2009).

Pendidikan Kristen berperan sebagai agen rekonsiliasi bagi setiap peserta didik, serta bertanggung jawab penuh dalam mendidik setiap mereka untuk semakin mengenal Kristus. Pembentukan akhlak mulia peserta didik juga menjadi bagian penting untuk dikerjakan dalam konteks pendidikan Kristen. Agar terbentuk akhlak yang mulia tentu diperlukan nilai-nilai yang mengatur karena tanpa adanya nilai, ciptaan dan makhluk ciptaan lainnya tidak akan dapat berfungsi sesuai dengan cara yang Allah maksudkan (Van Brummelen, 2008). Hal ini dapat dimulai dari kerangka berpikir dalam memandang setiap murid sebagai ciptaan yang diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah (Kej 1:27). Artinya bahwa sebagai *imago dei*, manusia adalah pewaris dari sifat Ilahi yang memiliki kasih dan rasionalitas

(Knight, 2009). Dalam rasionalitas yang terbatas sebagai akibat dari kejatuhan manusia ke dalam dosa, manusia justru membuat keputusan moral yang bertentangan dengan kebenaran Allah sebagai sumber dari kebenaran sejati.

Kitab Kejadian 3 dengan jelas menyatakan bahwa manusia telah jatuh ke dalam dosa karena ketidaktaatan pada Allah. Sejalan dengan itu, Knight (2009) mengatakan bahwa akibat dari dosa, manusia berada dalam pemberontakan aktif untuk melawan Allah sehingga tidak mampu menemukan Tuhan dengan usahanya sendiri. Akan tetapi Allah berinisiatif datang ke dunia, dengan kerendahan hati menjadi manusia yang hina untuk menyelamatkan setiap jiwa yang terhilang. Sehingga gambar dan rupa Allah yang telah rusak akibat dosa kembali diperbaharui melalui penebusan Kristus. Penebusan yang telah diterima, menjadikan pendidikan Kristen berperan penting untuk memperbaharui setiap murid untuk semakin mengenal Kristus, serta bertanggung jawab penuh untuk mengembangkan setiap kemampuan yang ada dalam dirinya. Pengembangan akan kemampuan yang dimiliki setiap siswa, bertujuan untuk mencapai kapasitas terbaik di dalam dirinya dalam bentuk hasil belajar yang baik, sebagai bentuk pertanggungjawaban akan anugerah keselamatan yang telah diterima melalui penebusan di dalam Kristus. Peranan ini menjadi tantangan besar bagi sekolah sebagai bagian dari pendidikan Kristen, dalam upaya mempersiapkan setiap peserta didik mengerjakan mandat yang telah diberikan untuk menjadi bagian dari kerajaan Allah (Brumellen, 2008). Mandat yang dimaksudkan adalah untuk mengembangkan seluruh alam

ciptaan dengan kemampuan yang dimiliki, sebagai ciptaan yang diberikan rasio untuk berpikir.

Sekolah sebagai sarana yang disediakan bagi peserta didik, berperan untuk mendidik dan mengarahkan pembentukan karakter serta pengetahuan yang lebih bermutu. Hal ini berarti bahwa pendidikan dapat menjangkau keseluruhan aspek belajar seseorang, untuk mengembangkan potensi dan keterampilannya sebagai ciptaan yang diciptakan memiliki akal budi, sehingga mampu menerapkannya dalam berbagai konteks kehidupan. Van Brummelen (2009) mengatakan bahwa pengembangan akan konsep, kemampuan, serta bakat yang dilakukan dengan bertanggung jawab memungkinkan siswa untuk berperan penting sebagai bagian dari kerajaan Allah dan masyarakat. Melalui sekolah, siswa juga dapat belajar dan memperoleh berbagai pengalaman di dalam ruang kelas melalui pengajaran yang berlandaskan kepada Firman Tuhan, sebagai dasar dalam memandang kerangka kurikulum Kristen.

Kemampuan ketercapaian siswa dalam pembelajaran di ruang kelas dapat terukur melalui hasil belajar, secara umum mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif, serta psikomotor. Hasil belajar yang dimaksud adalah suatu capaian kemampuan seseorang dalam proses belajar sehingga menghasilkan perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat diukur dan diamati (Ramadhan, Mahanal, & Zubaidah, 2017). Pada umumnya, kompetensi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran di kelas dapat terukur ketika siswa mampu memperoleh hasil belajar yang baik. Hasil belajar yang baik khususnya dalam ranah kognitif, dipandang dapat

mengukur kemampuan siswa dalam hal intelektual atau pengetahuan serta kemampuannya dalam menganalisis suatu konsep. Akan tetapi, dalam konteks pendidikan Kristen hasil belajar yang diharapkan bahkan melampaui hal pengetahuan dan kemampuan menganalisis seseorang. Hasil belajar yang dimaksudkan ialah sebagai wujud pertanggungjawaban orang percaya kepada Tuhan dalam mengerjakan imannya, atau dengan kata lain ketercapaian hasil belajar yang baik merupakan bentuk implementasi akan iman kita kepada Allah sebagai ciptaan yang diberikan rasio untuk berpikir. Keberhasilan peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang baik dalam ranah kognitif, dapat dipengaruhi oleh aspek guru sebagai tenaga pengajar maupun dari siswa sebagai pembelajar di ruang kelas, dimana ketercapaian ini dapat terukur dengan melakukan tes.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan bagi siswa kelas X di salah satu SMA Kristen di Lampung pada mata pelajaran Biologi, khususnya ketika membahas topik virus ditemukan bahwa rata-rata nilai kuis sebagian besar siswa tidak mampu mencapai $KKM \geq 75$. Persentase nilai siswa yang mencapai $KKM \geq 75$ pada kuis I, dengan topik sejarah dan ciri-ciri virus adalah sebanyak 9 siswa (41%), pada kuis II dengan topik perkembangbiakan virus sebanyak 17 siswa (77%), dan pada kuis III dengan topik virus sebanyak 8 siswa (36%) dari total keseluruhan 22 siswa di kelas. Selain itu, siswa juga kurang aktif dalam bertanya serta memberikan pendapat selama pembelajaran berlangsung. Peneliti kemudian menerapkan penggunaan *job stick* serta pemberian poin kepada siswa untuk meningkatkan keaktifan, namun tidak berpengaruh terhadap peningkatan

hasil belajar kognitifnya. Masalah afektif siswa menjadi masalah minor dalam pembelajaran dan bukan menjadi penyebab terhadap rendahnya hasil belajar siswa di kelas.

Berdasarkan pemaparan data di atas serta hasil diskusi bersama guru mentor, peneliti menyimpulkan bahwa masalah yang terdapat di kelas X pada mata pelajaran Biologi adalah hasil belajar kognitif siswa yang rendah. Hasil belajar siswa yang rendah menandakan bahwa tujuan pembelajaran di kelas belum tercapai dengan baik. Menurut Hamalik (2010) guru merupakan salah satu faktor yang menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran anak di ruang kelas, dan karenanya guru perlu memahami prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang baik.

Peneliti memutuskan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*, dengan tujuan meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas X pada mata pelajaran Biologi. Pembelajaran ini dilakukan di dalam kelompok yang heterogen, sehingga dapat membantu siswa untuk saling berbagi informasi serta menghargai pendapat satu sama lain dalam menyelesaikan suatu masalah, dengan tujuan meningkatkan prestasi belajar siswa. Adapun beberapa kelebihan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*, menurut Huda (dalam Himawati, Markamah, & Hartono, 2017) yaitu (1) melatih siswa untuk berpikir cepat dan tepat; (2) mendorong siswa untuk belajar mengerjakan soal dengan jawaban acak; (3) serta melatih kedisiplinan siswa. Dengan demikian, peneliti berharap melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*, dapat

menyelesaikan masalah rendahnya hasil belajar kognitif siswa kelas X di salah satu SMA Kristen di Lampung pada mata pelajaran Biologi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas X di salah satu SMA Kristen di Lampung pada mata pelajaran Biologi ?
2. Bagaimana langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas X di salah satu SMA Kristen di Lampung pada mata pelajaran Biologi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas X di salah satu SMA Kristen di Lampung pada mata pelajaran Biologi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas X di salah satu SMA Kristen di Lampung pada mata pelajaran Biologi.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 *Scramble*

Menurut Saridewi & Kusmariyatni (2017), *scramble* adalah strategi pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan motivasi atau prestasi belajar siswa. Pendapat lain juga disampaikan oleh Hisan, Yuhelman, Abdullah, & Amran (2017), bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dapat meningkatkan motivasi belajar, membuat pembelajaran menjadi tidak kaku dan monoton, serta membantu siswa menjadi antusias sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *scramble* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memotivasi dan membantu siswa menjadi antusias dalam pembelajaran, sehingga prestasi belajar siswa diharapkan dapat meningkat.

Berdasarkan hasil sintesis pendapat dari Suyatno (dalam Suryanta, Abadi, & Asri, 2014); Yustisia (dalam Hutabarat, 2017); Mustadi, Afif, & Angriani (2017); Saridewi & Kusmariyatni (2017), maka indikator langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* adalah, (1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran; (2) guru menyajikan materi pembelajaran kepada siswa; (3) siswa diberikan kesempatan untuk membaca kembali materi pada buku masing-masing; (4) guru membagikan siswa ke dalam beberapa kelompok secara heterogen berdasarkan nilai; (5) guru menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban yang telah diacak nomornya dan dibagikan kepada

setiap kelompok; (6)siswa mengerjakan soal di dalam kelompok dengan mencocokkan kartu soal dan kartu jawaban yang tersedia; (7)siswa mengumpulkan hasil pekerjaan kepada guru; (8)guru memberikan umpan balik dan penguatan terhadap pekerjaan siswa, serta melakukan refleksi dan evaluasi terhadap hasil kerja kelompok.

1.4.2 Hasil Belajar

Menurut Ardiansyah (2016), hasil belajar adalah kemampuan yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan pembelajaran yang optimal. Definisi hasil belajar menurut Supratiknya (dalam Widodo & Widayanti, 2013) adalah kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar-mengajar tentang mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan oleh kedua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dapat diperoleh atau dicapai oleh siswa, setelah ia mengikuti kegiatan pembelajaran dengan optimal pada mata pelajaran tertentu.

Menurut Anderson & Krathwohl (2001), tingkatan dalam ranah kognitif dapat dimulai dari tingkat mengingat (C1) sebagai pengetahuan awal yang disimpan dalam *long-term memory*, kemudian tingkat memahami (C2) sebagai pemahaman terhadap konsep, tingkat mengaplikasikan (C3) yaitu menggunakan konsep yang telah ada dalam suatu situasi tertentu, tingkat analisis (C4) yaitu menelaah kembali konsep yang ada kemudian dikaitkan dengan konsep lainnya

untuk mencapai tujuan yang ada, selanjutnya tingkat evaluasi (C5) dimana membuat penilaian terhadap suatu kriteria atau standar, dan yang terakhir tingkat menciptakan (C6) yaitu menghasilkan sebuah pola atau struktur baru yang koheren dengan konsep yang ada.

Indikator hasil belajar kognitif yang digunakan peneliti adalah, 1) tingkatan mengingat (C1) dengan kata kerja operasional menyebutkan; 2) tingkatan memahami (C2) menggunakan kata kerja operasional menjelaskan; 3) tingkatan menerapkan (C3) menggunakan kata kerja operasional melengkapi, menentukan, serta menghubungkan.

